

KATALOG : 2301004.34

# Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016-2017

Bulan Pencacahan:

**Februari 2016**

**Agustus 2016**

**Februari 2017**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

---

# **Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016-2017**

**Bulan Pencacahan:  
Februari 2016  
Agustus 2016  
Februari 2017**



---

# **Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016-2017**

ISSN : 2460-3163  
Nomor Publikasi : 34520.1705  
Katalog BPS : 2301004.34  
Ukuran Kertas : A4 (21 cm x 29,7 cm)  
Jumlah Halaman : xii + 26 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Sosial, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dicetak oleh :

CV Magna Raharja Tama (Mahata) Yogyakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

---

Perencanaan pembangunan ketenagakerjaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat membutuhkan data dan informasi yang memadai dan terbaru. Penyusunan suatu publikasi yang menyajikan data ketenagakerjaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kondisi tahun 2016-2017 akan membantu dalam perencanaan pembangunan ketenagakerjaan tersebut. Salah satu publikasi yang menyajikan data ketenagakerjaan tersebut adalah buku “Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016-2017”.

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi Februari 2016, Agustus 2016 dan Februari 2017. Hasil Sakernas tersebut dilakukan estimasi populasi menggunakan penimbang data hasil Proyeksi Penduduk 2010-2035.

Untuk semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penerbitan publikasi ini diucapkan terima kasih. Saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan publikasi edisi berikutnya sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juli 2017  
Badan Pusat Statistik  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Kepala,



**Johanes De Britto Priyono**



## ABSTRAKSI

---

Gambaran kondisi ketenagakerjaan yang mencakup karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Publikasi ini disusun berdasarkan kebutuhan terhadap data-data ketenagakerjaan periode Februari 2016-Februari 2017.

Jumlah penduduk usia kerja (penduduk berumur 15 tahun ke atas) pada Februari 2017 diperkirakan 2,94 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan masing-masing sekitar 1,44 juta orang dan 1,50 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja tersebut meningkat dibandingkan dengan keadaan pada Februari dan Agustus 2016 yang mencapai 2,90 juta dan 2,92 juta orang.

Di antara penduduk usia kerja sebanyak 2,94 juta orang tersebut, terdapat mereka yang tergolong sebagai angkatan kerja berjumlah 2,16 juta orang pada Februari 2017, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 60 ribuan jiwa dibandingkan Februari 2016 yang sebanyak 2,10 juta jiwa. Jumlah angkatan kerja laki-laki pada Februari 2017 sekitar 1,17 juta orang, sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sekitar 949 ribuan. Secara umum pada Februari 2017 masih banyak angkatan kerja yang berpendidikan paling tinggi tamat SD sebesar 27,88 persen, sedangkan untuk kondisi Februari 2016 dan Agustus 2016 masing-masing sebesar 28,77 persen dan 31,35 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 lebih rendah dibandingkan pada Februari 2016 dan lebih tinggi dibanding Agustus 2016. Pada Februari 2017 dan Februari 2016 TPAK di Daerah Istimewa Yogyakarta masing-masing mencapai 72,00 persen dan 72,20 persen. Sementara TPAK pada Agustus 2016 tercatat sebesar 71,96 persen. TPAK perempuan selalu lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Pada Februari 2017, TPAK perempuan 63,29 persen dan TPAK laki-laki 81,07 persen.

---

Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja pada Februari 2017 sekitar 2,06 juta jiwa, mereka terserap di berbagai sektor ekonomi. Empat sektor utama yang paling banyak menyerap pekerja adalah sektor perdagangan 25,54 persen, sector pertanian sebesar 22,50 persen, sektor jasa-jasa sebesar 21,31 persen, dan sektor industri sebesar 16,06 persen.

<http://yogyakarta.bps.go.id>



## DAFTAR ISI

---

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Abstraksi .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	x
1. PENDAHULUAN .....	1
2. KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA KERJA .....	5
3. KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA .....	9
4. KARAKTERISTIK PENDUDUK YANG BEKERJA .....	16
5. KARAKTERISTIK PENGANGGURAN .....	23



## DAFTAR TABEL

---

	Halaman
Tabel. 1a Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	5
Tabel. 1b Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016	6
Tabel. 2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	8
Tabel. 3a Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	9
Tabel. 3b Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	9
Tabel. 4a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	10
Tabel. 4b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	10
Tabel. 5a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	11
Tabel. 5b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	12
Tabel. 6a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	12
Tabel. 6b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	13
Tabel. 7a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	13

Tabel. 7b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	14
Tabel. 8a	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2017 .....	14
Tabel. 8b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2016.....	15
Tabel. 8c	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Agustus 2016 .....	15
Tabel. 9a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	16
Tabel. 9b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	17
Tabel.10a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	17
Tabel.10b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	18
Tabel.11a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	18
Tabel.11b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	20
Tabel.12a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	21
Tabel.12b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016.....	21
Tabel.13a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	23
Tabel.13b	Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016 .....	23

---

Tabel.14a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017.....	24
Tabel.14b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	24
Tabel.14c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2016 .....	24
Tabel.15a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2017 .....	25
Tabel.15b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016 .....	25
Tabel.15c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2016 .....	25



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1a	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2017.....	7
Gambar 1b	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2016 .....	7
Gambar 1c	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Agustus 2016 .....	7
Gambar 2	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur Februari 2016 dan Februari 2017.....	8
Gambar 3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2017, Agustus 2016 dan Februari 2016.....	11
Gambar 4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Februari 2017, Agustus 2016 dan Februari 2016.....	16
Gambar 5a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2017 .....	18
Gambar 5b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2016 .....	19
Gambar 5c	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2016 .....	19
Gambar 6	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin Februari 2016, Agustus 2016 dan Februari 2017 .....	20
Gambar 7	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kegiatan Formal dan Informal Februari 2017, Agustus 2016 dan Februari 2016..	22
Gambar 8a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017 .....	26

---

Gambar 8b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	26
Gambar 8c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2016 .....	26

<http://yogyakarta.bps.go.id>



## PENDAHULUAN

---

Data dan informasi ketenagakerjaan yang rinci dan berkesinambungan sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyusun “Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016-2017”. Publikasi ini menyajikan gambaran umum ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035, agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dasar evaluasi pembangunan serta penentuan arah kebijakan.

Publikasi ini bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari dan Agustus 2016, serta Februari 2017. Data yang dicakup antara lain: jumlah penduduk usia kerja dan kegiatannya, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha, status pekerjaan, serta karakteristik lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Data tersebut dirinci menurut karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Sakernas pertama kali dilaksanakan pada 1976. Sampai saat ini Sakernas telah mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan wilayah dan rumah tangga. Dengan pertimbangan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan serta berdasarkan pertimbangan, maka pada periode 2005-2010 pelaksanaan Sakernas dilakukan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Pada 2011-2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu: Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV) yang penyajian data dirancang sampai tingkat provinsi hingga saat ini. Kemudian pada periode 2015-sekarang, Sakernas kembali dilaksanakan secara semesteran, yakni semester I pada bulan Februari dan semester II pada bulan Agustus.

Pelaksanaan Sakernas Agustus 2015-2016 selain semesteran juga terdapat sampel tambahan untuk kepentingan angka tahunan sebagai estimasi sampai dengan tingkat kabupaten/kota pada tahun 2015, sedangkan untuk tahun 2016 tidak dilakukan penambahan sampel dikarenakan adanya penghematan anggaran pemerintah, sehingga estimasi hanya sampai tingkat provinsi. Pelaksanaan Sakernas 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sekitar 640 rumah tangga, yaitu 64 blok sensus pada bulan Februari

## Diagram Ketenagakerjaan



Konsep definisi

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam publikasi ini adalah Konsep Baku Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*). Menurut konsep ini penduduk dibagi dalam beberapa kelompok, seperti ditunjukkan oleh diagram 1.

Batasan (definisi) yang berkaitan dengan konsep tersebut, adalah:

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau wilayah observasi selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Penduduk usia kerja

Definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Angkatan kerja

Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Bekerja	Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam tidak terputus-putus dalam seminggu sebelum hari pencacahan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
Mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja	Mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan lain-lain.
Pengangguran	Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan ( <i>discouraged workers</i> ), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/ mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja ( <i>future starts</i> ).
Mencari pekerjaan	Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
Mempersiapkan usaha	Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri. Tindakannya berupa telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, dan lain-lain.
Lapangan pekerjaan	Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang pekerjaan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada <i>the International Standard of Industrial Classification (ISIC)</i> .

---

Status pekerjaan	Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, yang terdiri atas: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan, pekerja tidak dibayar.
Jenis pekerjaan	Macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan/jabatan dalam Sakernas didasarkan pada Klasifikasi Jenis Pekerjaan/ Jabatan Indonesia (KJI) 2002.
Jumlah jam kerja	Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu, termasuk jam kerja lembur.
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	Perbandingan antara banyaknya angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	Perbandingan antara banyaknya pengangguran dengan jumlah angkatan kerja



## KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA KERJA

Jumlah penduduk usia kerja pada Februari 2017 diperkirakan mencapai 2,94 juta jiwa

**Tabel 1.a**  
Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari 2017

Kegiatan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>KOTA (N)</b>	1 052 229	1 052 492	2 104 721
<b>KOTA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	78,27	61,46	69,87
Bekerja	75,42	59,34	67,38
Pengangguran	2,85	2,12	2,49
<b>Bukan AK</b>	21,73	38,54	30,13
Sekolah	10,91	10,81	10,86
Mengurus rmt	6,71	25,18	15,95
Lainnya	4,11	2,55	3,32
<b>DESA (N)</b>	386 567	447 715	834 282
<b>DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	88,69	67,60	77,37
Bekerja	87,81	66,62	76,44
Pengangguran	0,88	0,98	0,93
<b>Bukan AK</b>	11,31	32,40	22,63
Sekolah	4,19	3,65	3,90
Mengurus rmt	2,69	24,77	14,54
Lainnya	4,43	3,98	4,19
<b>KOTA+DESA (N)</b>	1 438 796	1 500 207	2 939 003
<b>KOTA+DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	81,07	63,29	72,00
Bekerja	78,75	61,51	69,95
Pengangguran	2,32	1,78	2,05
<b>Bukan AK</b>	18,93	36,71	28,00
Sekolah	9,10	8,67	8,88
Mengurus rmt	5,63	25,06	15,55
Lainnya	4,20	2,98	3,57

Sumber: Sakernas Februari 2017

Catatan: AK = Angkatan Kerja

L = Laki-laki

P = Perempuan

Jumlah penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 diperkirakan mencapai 2,94 juta jiwa. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki tercatat 1,44 juta dan perempuan 1,50 juta orang. Secara total terjadi kenaikan bila dibandingkan keadaan pada Februari 2016 dengan penduduk usia kerja sebanyak 2,90 juta orang.

Jumlah penduduk usia kerja di daerah perkotaan pada Februari 2017 jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia kerja di daerah perdesaan. Penduduk usia kerja di daerah perkotaan berjumlah sekitar 2,10 juta orang, sedangkan mereka yang tinggal di daerah perdesaan tercatat sekitar 834 ribuan.

Penduduk usia kerja yang tergolong sebagai angkatan kerja (AK) sebesar 72,00 persen. Menurun dibandingkan keadaan pada Februari 2016 yang mencapai 72,20 persen. Angkatan kerja laki-laki pada Februari 2017 tercatat sekitar 81,07 persen, sementara angkatan kerja perempuan 63,29 persen.

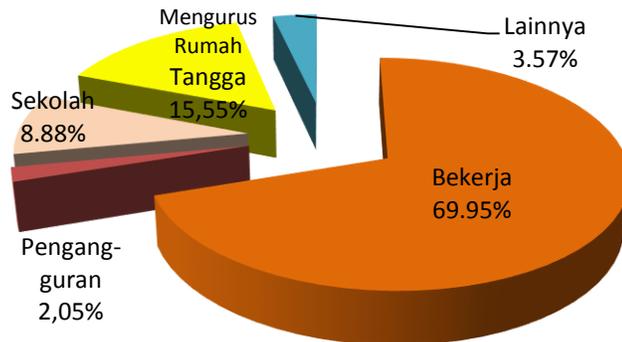
**Tabel 1.b**  
**Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Kegiatan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>KOTA (N)</b>	1 029 848	1 030 083	2 059 931	1 035 125	1 034 531	2 069 656
<b>KOTA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	78,39	58,71	68,55	79,51	60,73	70,12
Bekerja	75,28	56,98	66,13	76,82	59,50	68,16
Pengangguran	3,11	1,73	2,42	2,69	1,23	1,96
<b>Bukan AK</b>	21,61	41,29	31,45	20,49	39,27	29,88
Sekolah	12,09	9,91	10,99	12,05	10,71	11,38
Mengurus rmt	3,11	26,74	14,93	3,81	24,36	14,08
Lainnya	6,41	4,64	5,53	4,64	4,20	4,42
<b>DESA (N)</b>	391 290	453 080	844 370	393 126	454 870	847 996
<b>DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	89,04	74,23	81,09	89,43	65,21	76,44
Bekerja	86,73	74,23	80,02	85,52	64,95	74,49
Pengangguran	2,31	0,00	1,07	3,91	0,26	1,95
<b>Bukan AK</b>	10,96	25,77	18,91	10,57	34,79	23,56
Sekolah	3,94	5,07	4,55	3,51	5,28	4,46
Mengurus rmt	3,18	17,75	11,00	4,79	26,53	16,45
Lainnya	3,84	2,95	3,36	2,27	2,98	2,65
<b>KOTA+DESA (N)</b>	1 421 138	1 483 163	2 904 301	1 428 251	1 489 401	2 917 652
<b>KOTA+DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	81,33	63,45	72,20	82,24	62,10	71,96
Bekerja	78,43	62,25	70,17	79,22	61,17	70,00
Pengangguran	2,90	1,20	2,03	3,02	0,93	1,96
<b>Bukan AK</b>	18,67	36,55	27,80	17,76	37,90	28,04
Sekolah	9,84	8,42	9,12	9,69	9,05	9,36
Mengurus rmt	3,13	24,00	13,78	4,08	25,02	14,77
Lainnya	5,70	4,13	4,90	3,99	3,83	3,91

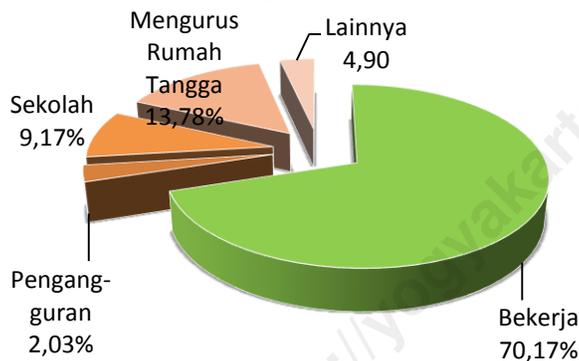
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

Penduduk usia kerja yang tidak tergolong dalam angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja. Di daerah perdesaan penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2017 sebesar 22,63 persen sedangkan di daerah perkotaan 30,13 persen. Persentase bukan angkatan kerja di perdesaan mengalami fluktuasi berkisar antara 18 – 24 persen selama Februari 2017, Februari dan Agustus 2016. Bukan angkatan kerja perempuan perkotaan dan perdesaan selalu lebih besar dibandingkan laki-laki selama periode yang sama, hal ini menunjukkan perempuan lebih banyak berperan sebagai penanggung jawab rumah tangga dibandingkan laki-laki yang memiliki peran lebih dan tanggung jawab secara ekonomi.

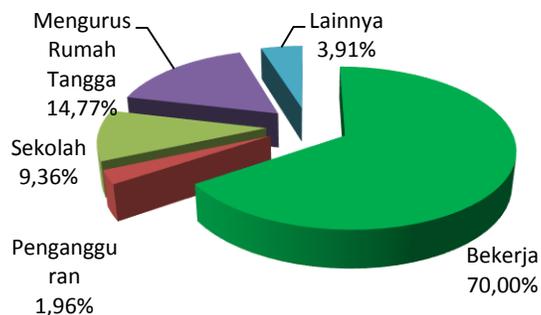
**Gambar 1.a**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Februari 2017**



**Gambar 1.b**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Februari 2016**



**Gambar 1.c**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Agustus 2016**



Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan Februari 2017 tercatat sebesar 69,95 persen bekerja dan 2,05 persen pengangguran (Gambar 1.a). Persentase penduduk yang bekerja mengalami penurunan pada kondisi Februari 2017 jika dibanding kondisi Februari 2016, sebesar 0,22 persen poin dari 70,17 persen menjadi 69,95 persen. Hal yang sebaliknya terjadi terhadap pengangguran pada periode waktu yang sama mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen poin dari 2,03 persen menjadi 2,05 persen (Gambar 1.b).

Persentase penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2017 adalah: 8,88 persen sekolah, 15,55 persen mengurus rumah tangga, dan lainnya 3,57 persen. Sementara untuk penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2016 adalah 9,17 persen sekolah, 13,78 persen mengurus rumah tangga, dan 4,90 persen lainnya.

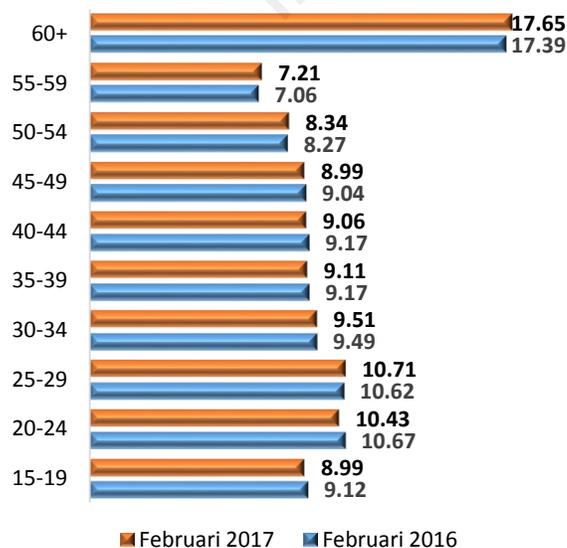
Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan pada Agustus 2016 tercatat sebesar 65,60 persen bekerja dan 2,78 persen pengangguran (Gambar 1.c). Persentase penduduk yang bekerja tampak mengalami penurunan pada kondisi Agustus 2016 jika dibanding kondisi Februari 2016 sebesar 4,52 persen poin dari 65,60 persen menjadi 70,12 persen. Persentase perempuan yang tergolong bukan angkatan kerja tercatat lebih banyak dibandingkan dengan persentase laki-laki, dengan perbandingan 1 banding 2.

**Tabel 2**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur**  
**dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Kel. Umur	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	9,48	8,78	9,12	9,42	8,71	9,06
20 - 24	11,06	10,28	10,67	10,86	10,15	10,50
25 - 29	11,12	10,14	10,62	11,28	10,32	10,79
30 - 34	9,75	9,24	9,49	9,87	9,33	9,59
35 - 39	9,26	9,08	9,17	9,26	9,06	9,16
40 - 44	9,21	9,14	9,17	9,13	9,03	9,08
45 - 49	8,97	9,11	9,04	8,92	9,03	8,98
50 - 54	8,11	8,44	8,27	8,12	8,45	8,29
55 - 59	6,97	7,14	7,06	7,02	7,24	7,13
60 +	16,07	18,65	17,39	16,12	18,68	17,42
<b>DIY</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Gambar 2**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kelompok Umur Februari 2016**  
**dan Februari 2017**



Struktur umur tenaga kerja secara umum berpola U terbalik. Rendah pada usia muda, mencapai puncak pada usia 20-29 tahun baik secara umum maupun laki-laki dan perempuan, secara perlahan menurun pada usia yang lebih tua. Pada Februari 2017 tampak peningkatan proporsi tenaga kerja pada usia awal tenaga produktif mulai usia 20-29 tahun dengan nilai sekitar 10-11 persen. Dilihat menurut jenis kelamin usia awal tenaga produktif laki-laki mulai usia 15-34 tahun, hal yang sama untuk usia awal tenaga produktif perempuan mulai 15-34 tahun pada Februari 2016. Berakhirnya usia produktif perempuan lebih cepat dibanding usia produktif laki-laki. Ini kemungkinan terkait dengan usia perkawinan perempuan yang lebih muda dibanding laki-laki.

## KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA

Pada Februari 2017,  
Dari 72,00 persen penduduk usia kerja  
yang tergolong angkatan kerja, 44,87  
persen diantaranya perempuan

**Tabel 3.a Persentase  
Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Kel. Umur	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,19	2,64	2,94
20 - 24	8,98	9,37	9,16
25 - 29	11,90	10,37	11,22
30 - 34	11,22	9,49	10,45
35 - 39	10,99	10,01	10,55
40 - 44	11,08	11,74	11,38
45 - 49	10,56	12,28	11,33
50 - 54	9,92	11,01	10,41
55 - 59	7,84	7,63	7,74
60 +	14,32	15,46	14,82
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00
	55,13	44,87	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2017

Persentase angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 mencapai sekitar 72,00 persen dari penduduk usia kerja, yang terdiri dari 44,87 persen angkatan kerja perempuan dan 55,13 persen angkatan kerja laki-laki.

Struktur umur angkatan kerja umumnya mengikuti pola struktur umur tenaga kerja. Kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017, mencapai puncak pada usia 25-49 tahun, menurun pada usia yang lebih tua.

Dilihat menurut pendidikannya, secara umum masih banyak angkatan kerja berpendidikan paling tinggi tamat SD. Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan paling tinggi tamat SD sekitar 27-32 persen dari seluruh angkatan kerja. Pada Februari 2017, Februari 2016, dan Agustus 2016 secara berturut-turut adalah 27,88 persen, 28,77 persen, dan 31,35 persen.

**Tabel 3.b  
Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Kel. Umur	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	3,14	2,20	2,72	3,38	2,35	2,93
20 - 24	7,81	9,46	8,55	7,13	8,60	7,77
25 - 29	13,52	12,02	12,85	13,35	11,02	12,33
30 - 34	11,76	11,76	11,76	11,43	11,22	11,34
35 - 39	11,15	9,41	10,37	11,04	10,71	10,89
40 - 44	10,85	11,77	11,26	11,10	9,73	10,50
45 - 49	10,96	10,43	10,73	10,68	10,77	10,72
50 - 54	9,70	10,37	10,00	9,76	10,50	10,09
55 - 59	7,78	8,39	8,05	8,38	9,57	8,90
60 +	13,33	14,19	13,71	13,75	15,53	14,53
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Tabel 4.a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	10,39	17,55	13,60
SD	14,13	14,46	14,28
SLTP	20,27	17,19	18,89
SLTA	40,91	31,27	36,59
Universitas	14,30	19,53	16,64
<b>Jumlah AK</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

Pada Februari 2017, 53,23 persen dari total angkatan kerja, berpendidikan tamat SLTA keatas

Total angkatan kerja hasil Sakernas Februari 2017 tercatat 55,13 persen (1,17 juta) di antaranya laki-laki dan sisanya sebanyak 44,87 persen (949,5 ribu) adalah perempuan.

Distribusi angkatan kerja laki-laki dan perempuan menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan mempunyai pola yang berbeda. Angkatan kerja perempuan untuk tiga data set Sakernas tersebut merata berkisar antara 14-19 persen pada tingkat pendidikan SLTP dan antara 29-32 persen pada tingkat SLTA. Sementara angkatan kerja laki-laki antara 17-21 persen pada tingkat SLTP dan berkisar 40-46 persen pada tingkat pendidikan SLTA.

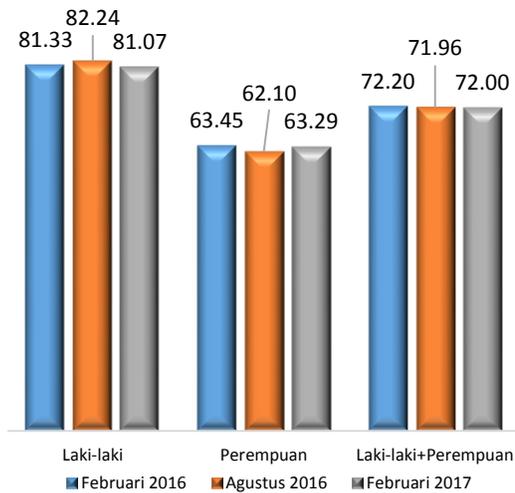
Persentase angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SLTA lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih banyak berkonsentrasi untuk mengurus rumah tangga (Tabel 4.a-4.b). Sementara, angkatan kerja dengan pendidikan tamat universitas (D1-3/S1-3) sekitar 13-20 persen untuk semua jenis kelamin.

**Tabel 4.b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Pendidikan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	9,17	18,69	13,44	9,41	17,55	13,00
SD	14,40	16,48	15,33	16,70	20,46	18,35
SLTP	17,55	18,63	18,04	19,11	14,33	17,00
SLTA	45,62	30,39	38,78	40,21	29,79	35,62
Universitas	13,26	15,81	14,41	14,57	17,86	16,02
<b>Jumlah AK</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Gambar 3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**menurut Jenis Kelamin Februari 2016,**  
**Agustus 2016 dan Februari 2017**



**Tabel 5.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2017**

Kel. Umur	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	27,68	19,35	23,60
20 - 24	67,38	58,88	63,19
25 - 29	86,12	64,09	75,36
30 - 34	92,90	65,06	79,10
35 - 39	96,84	70,32	83,44
40 - 44	98,63	82,48	90,43
45 - 49	95,76	85,90	90,70
50 - 54	98,49	81,98	89,90
55 - 59	89,71	65,89	77,34
60 +	70,97	51,71	60,44
<b>DIY</b>	<b>81,07</b>	<b>63,29</b>	<b>72,00</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

TPAK merupakan persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. TPAC berguna untuk melihat potensi penduduk usia kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi TPAC menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Pada Februari 2017, TPAC Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 72,00 persen, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 72 diantaranya adalah angkatan kerja.

Secara umum TPAC di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan. TPAC Februari 2017 dan Februari 2016 berturut-turut adalah 72,00 persen dan 72,20 persen. Sementara pada bulan Agustus 2016 TPAC sebesar 71,96 persen. TPAC laki-laki senantiasa lebih besar dibanding TPAC perempuan.

TPAC berdasarkan kelompok umur secara umum juga mengikuti pola umum struktur tenaga kerja, yaitu: pada usia 15-19 tahun TPAC pada posisi terendah, kemudian meningkat pada usia 20-24 ke atas, dan mencapai puncak pada usia 40-49 tahun, kemudian menurun kembali pada usia 50-54 tahun dan setelah usia di atas 60 tahun kembali pada posisi terendah. TPAC yang rendah pada kelompok usia 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Tetapi pada usia produktif 30-49 tahun kondisi TPAC tertinggi, karena kegiatan utama pada usia ini bekerja. TPAC kelompok usia 50-59 tahun masih relatif tinggi dikarenakan umumnya pada kelompok umur tersebut penduduk masih produktif untuk bekerja.

**Tabel 5.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2016**

Kel. Umur	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	26,94	15,94	21,54	29,47	16,77	23,24
20 - 24	57,42	58,38	57,89	53,95	52,60	53,28
25 - 29	98,89	75,22	87,34	97,37	66,33	82,21
30 - 34	98,07	80,72	89,44	95,21	74,70	85,03
35 - 39	97,93	65,77	81,67	97,97	73,44	85,59
40 - 44	95,77	81,74	88,64	100,00	66,92	83,21
45 - 49	99,37	72,64	85,61	98,46	74,01	85,90
50 - 54	97,33	78,00	87,26	98,88	77,16	87,58
55 - 59	90,81	74,58	82,42	98,13	82,08	89,81
60 +	67,45	48,25	56,93	70,21	51,63	60,04
<b>DIY</b>	<b>81,33</b>	<b>63,45</b>	<b>72,20</b>	<b>82,24</b>	<b>62,10</b>	<b>71,96</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Tabel 6.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut**  
**Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2017**

Kel. Umur	Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	21,33	13,76	17,63	47,27	36,06	41,70
20 - 24	62,93	60,42	61,72	89,31	52,71	69,73
25 - 29	83,93	74,46	79,42	93,99	33,76	62,22
30 - 34	94,34	69,06	82,03	88,40	54,17	70,56
35 - 39	98,08	65,08	81,73	93,33	83,14	87,91
40 - 44	98,10	78,92	88,53	100,00	90,70	95,08
45 - 49	94,07	82,79	88,38	100,00	92,80	96,15
50 - 54	97,87	78,93	88,22	100,00	88,32	93,64
55 - 59	86,14	54,74	70,11	97,30	87,20	91,88
60 +	64,45	47,23	55,19	82,86	59,09	69,48
<b>DIY</b>	<b>78,27</b>	<b>61,46</b>	<b>69,87</b>	<b>88,69</b>	<b>67,60</b>	<b>77,37</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

TPAK perempuan pada semua kelompok umur, baik di perdesaan maupun di perkotaan, cenderung lebih rendah daripada TPAK laki-laki. Sebagai gambaran, pada Februari 2017, TPAK perempuan hanya 61,46 persen sementara laki-laki mencapai 78,27 persen di daerah perkotaan. Ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja sejumlah 61 orang, sementara pada laki-laki dari 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 78 orang termasuk angkatan kerja.

**Tabel 6.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah,**  
**dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Kel. Umur	Februari 2016						Agustus 2016					
	Kota			Desa			Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
15 – 19	20,05	8,19	14,25	47,42	38,20	42,84	19,51	16,28	17,93	59,09	18,18	38,75
20 – 24	53,62	53,45	53,54	75,31	77,28	76,36	47,73	52,27	49,93	83,33	53,85	67,56
25 – 29	100,00	80,35	90,66	95,05	60,78	77,01	97,87	75,68	87,31	95,65	40,00	66,32
30 – 34	100,00	77,23	88,89	92,25	89,84	90,99	93,62	77,36	85,70	100,00	67,74	83,17
35 – 39	97,17	60,67	79,09	100,00	77,80	88,20	98,28	71,01	84,79	97,14	79,17	87,60
40 – 44	96,09	78,97	87,53	94,96	87,94	91,24	100,00	66,00	83,04	100,00	68,97	83,59
45 – 49	100,00	66,60	83,12	97,83	85,58	91,27	97,83	70,00	83,79	100,00	82,61	90,70
50 – 54	96,17	73,70	84,72	100,00	86,63	92,72	100,00	73,33	86,42	96,30	84,85	90,07
55 – 59	89,75	66,65	78,02	92,97	89,23	90,97	97,22	81,40	89,16	100,00	83,33	91,08
6 0 +	55,03	39,12	46,47	89,32	62,75	74,34	66,48	43,80	54,28	76,80	64,10	69,64
<b>DIY</b>	<b>78,39</b>	<b>58,71</b>	<b>68,55</b>	<b>89,04</b>	<b>74,23</b>	<b>81,09</b>	<b>79,51</b>	<b>60,73</b>	<b>70,12</b>	<b>89,43</b>	<b>65,21</b>	<b>76,44</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Tabel 7.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut**  
**Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	76,71	60,22	66,21
SD	82,79	65,56	73,96
SLTP	79,46	55,38	67,48
SLTA	82,39	61,21	72,74
Universitas	81,39	79,17	80,20
<b>DIY</b>	<b>81,07</b>	<b>63,29</b>	<b>72,00</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

Pada Februari 2017 TPAK rendah di daerah perkotaan dan daerah perdesaan ditemukan pada usia muda dan usia tua yaitu usia pada saat pertama kali memasuki angkatan kerja dan usia memasuki pensiun. Untuk penduduk usia kerja yang berusia muda, TPAK laki-laki di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Hal yang sama terjadi untuk TPAK perempuan yaitu sebesar 67,60 persen untuk wilayah perdesaan dan 61,46 persen untuk wilayah perkotaan.

Pada tingkat pendidikan penduduk yang relatif tinggi, tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerjanya

**Tabel 7.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2016**

Pendidikan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	71,52	60,08	63,92	80,06	63,72	69,46
SD	78,93	68,32	73,43	81,98	67,68	74,27
SLTP	73,20	54,99	63,46	73,55	51,73	63,59
SLTA	84,16	62,42	74,98	84,90	55,58	71,09
Universitas	96,63	79,85	87,57	90,32	81,36	85,69
<b>DIY</b>	<b>81,33</b>	<b>63,45</b>	<b>72,20</b>	<b>82,24</b>	<b>62,10</b>	<b>71,96</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

Secara umum, TPAK relatif tinggi pada tingkat pendidikan SD dan perguruan tinggi. Pada umumnya penduduk dengan pendidikan sangat rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja, sehingga TPAK-nya relatif tinggi. Sementara pada kelompok angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP/SLTA mulai memilih pekerjaan sehingga TPAK-nya lebih rendah. Pada tingkat pendidikan yang relatif tinggi (perguruan tinggi) TPAK-nya tampak tinggi, meskipun pekerjaan yang dilakukan belum tentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Indikasi tersebut terlihat pada mekanisme *push down*, misalnya pada penerimaan PNS terdapat banyak pelamar yang menggunakan ijazah pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dari yang dimilikinya. Akibatnya lulusan SLTA menjadi tersisih. Pola ini sepenuhnya diikuti oleh angkatan kerja baik perempuan maupun laki-laki.

**Tabel 8.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut**  
**Pendidikan dan Status Daerah Februari 2017**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	61,81	72,20	66,21
SD	66,99	82,64	73,96
SLTP	62,14	75,66	67,48
SLTA	71,50	78,50	72,74
Universitas	80,08	81,26	80,20
<b>DIY</b>	<b>69,87</b>	<b>77,37</b>	<b>72,00</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

TPAK menurut pendidikan di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu menonjol pada pendidikan menengah, meskipun di perdesaan relatif menonjol di tingkat pendidikan rendah. TPAK terbesar terjadi pada tingkat pendidikan universitas sekitar sebesar 80 – 82 persen, baik untuk wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan.

**Tabel 8.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	53,74	77,72	63,92
SD	60,92	87,12	73,43
SLTP	57,80	74,53	63,46
SLTA	73,37	82,07	74,98
Universitas	86,88	92,12	87,57
<b>DIY</b>	<b>68,55</b>	<b>81,09</b>	<b>72,20</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

**Tabel 8.c**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2016**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	64,56	74,69	69,46
SD	70,15	80,88	74,27
SLTP	57,59	74,90	63,59
SLTA	70,19	74,58	71,09
D1-3/S1-3	86,60	79,33	85,69
<b>DIY</b>	<b>70,12</b>	<b>76,44</b>	<b>71,96</b>

Sumber: Sakernas Agustus 2016

Tanpa membedakan jenis kelamin, TPAK di perdesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK di perkotaan. Kondisi ini ditemukan pada semua jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sebagai gambaran, pada Februari 2017, TPAK perdesaan mencapai 77,37 persen sementara di perkotaan hanya 69,87 persen. Dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja di perdesaan, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 77 orang, sementara di perkotaan dari 100 orang penduduk usia kerja hanya sekitar 70 orang yang termasuk angkatan kerja.

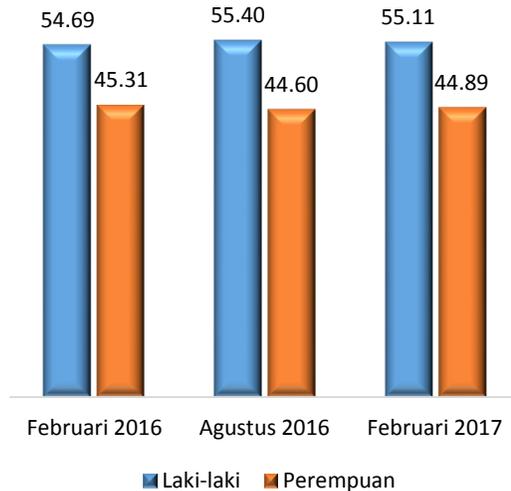
Pada periode Februari 2016 – Februari 2017, TPAK perkotaan mengalami peningkatan sebesar 1,32 persen dari 68,55 persen pada Februari 2016 menjadi 69,87 persen pada Februari 2017, sedangkan untuk TPAK wilayah perdesaan mengalami penurunan sebesar 3,72 persen poin dari 81,09 persen pada Februari 2016 menjadi 77,37 persen pada Februari 2017. Sementara jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2016, TPAK perkotaan juga mengalami penurunan sebesar 0,25 persen poin dari sebesar 70,12 persen pada Agustus 2016 menjadi 69,87 persen pada Februari 2017 sedangkan TPAK perdesaan mengalami kenaikan 0,93 persen poin dari sebesar 76,44 persen pada Agustus 2016 menjadi 77,37 persen pada Februari 2017.

TPAK menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu TPAK relatif besar pada pendidikan rendah dan kelompok pendidikan relatif tinggi.

## 4

## KARAKTERISTIK PENDUDUK YANG BEKERJA

**Gambar 4.**  
Distribusi Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Februari 2016, Agustus 2016 dan Februari 2017



**Tabel 9.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	10,00	17,89	13,54
SD	14,54	14,87	14,69
SLTP	20,41	17,69	19,19
SLTA	40,68	30,32	36,03
Universitas	14,37	19,23	16,55
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2017

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2017 mencapai sekitar 69,95 persen. Komposisi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sekitar 55,11 persen laki-laki dan 44,89 persen perempuan, sedangkan komposisi penduduk bekerja menurut daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa sebesar 68,98 persen di perkotaan berbanding 31,02 persen di perdesaan.

Pada Februari 2017, hampir setengah (47,42 persen) dari jumlah total pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta berpendidikan tertinggi tamat SLTP ke bawah. Persentase pekerja perempuan dengan pendidikan tamat SLTP ke bawah, lebih besar dibandingkan dengan persentase pekerja laki-laki pada pendidikan yang sama, dengan perbandingan 50,45 persen dan 44,95 persen. Hal ini terjadi karena perempuan memiliki kecenderungan menerima pekerjaan apapun meskipun tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.

Sementara itu, terdapat persentase penduduk bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas sekitar 36,03 persen. Jika dibandingkan menurut jenis kelamin, persentase pekerja perempuan dengan pendidikan SLTA ke atas lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki dengan perbandingan 49,55 persen dan 55,05 persen.

**Tabel 9.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2016**

Pendidikan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	9,51	19,05	13,83	9,42	17,82	13,17
SD	14,67	16,80	15,63	17,20	20,57	18,70
SLTP	17,44	18,68	18,00	19,01	14,37	16,94
SLTA	45,63	29,96	38,53	39,67	29,61	35,18
Universitas	12,75	15,51	14,01	14,70	17,63	16,01
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

Sektor perdagangan merupakan sektor terbesar pertama yang banyak menyerap tenaga kerja, khususnya perempuan

**Tabel 10.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Lapangan pekerjaan utama	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	22,54	22,45	22,50
Pertambangan, Listrik, gas, & air	1,46	0,50	1,03
Industri	14,89	17,50	16,06
Bangunan	11,80	0,48	8,72
Perdagangan	22,32	29,51	25,54
Angkutan	4,22	0,90	2,73
Keuangan	5,64	2,22	4,11
Jasa-jasa	17,13	26,44	21,31
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2017

Jika dilihat menurut sektor dalam hal penyerapan tenaga kerjanya ternyata sektor perdagangan paling tinggi dalam penyerapan tenaga kerjanya pada Februari 2017. Sekitar seperempat (25,54 persen) penduduk yang bekerja pada sektor perdagangan diikuti sektor pertanian sebesar 22,50 persen, sektor jasa-jasa sebesar 21,31 persen dan sector industri sebesar 16,06 persen. Sedangkan sektor yang paling kecil dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan, listrik, gas, dan air hanya sebesar 1,03 persen.

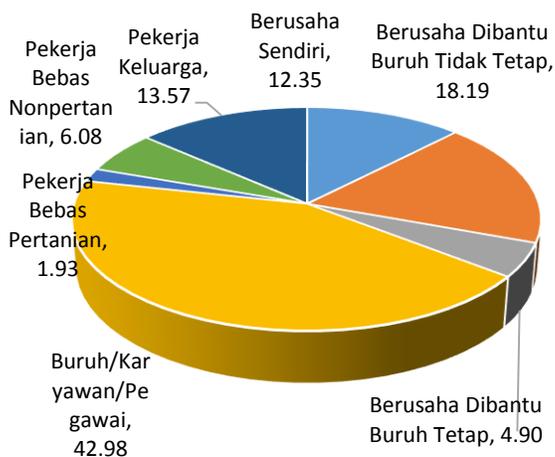
Hampir di semua sektor, jumlah perempuan yang bekerja lebih sedikit, kecuali pada sektor perdagangan, jasa-jasa dan industri. Perempuan yang bekerja di sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa pada Februari 2017 sebesar 29,51 persen dan 26,44 persen. Pada sektor pertambangan, angkutan, listrik, gas & air serta sektor bangunan persentase pekerja perempuan di bawah 1 persen. Ini karena sifat pekerjaan di tiga sektor tersebut memerlukan kemampuan fisik kuat, sehingga tidak diminati perempuan.

**Tabel 10.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2016**

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	23,34	22,16	22,81	23,20	23,37	23,27
Pertambangan, Listrik, gas, & air	1,52	0,09	0,87	2,26	0,00	1,25
Industri	16,42	19,58	17,85	11,89	14,00	12,83
Bangunan	15,38	0,27	8,53	11,40	0,54	6,55
Perdagangan	21,02	33,33	26,60	23,24	35,89	28,89
Angkutan	4,18	0,13	2,35	6,23	0,51	3,68
Keuangan	3,24	1,85	2,61	3,58	1,78	2,78
Jasa-jasa	14,90	22,59	18,38	18,20	23,91	20,75
<b>DIY</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

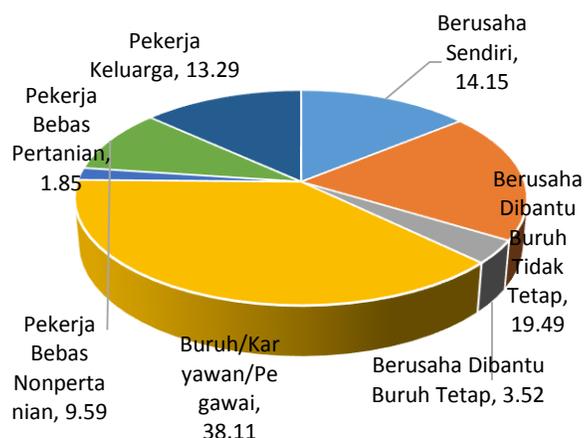
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Gambar 5.a**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama**  
**Februari 2017**

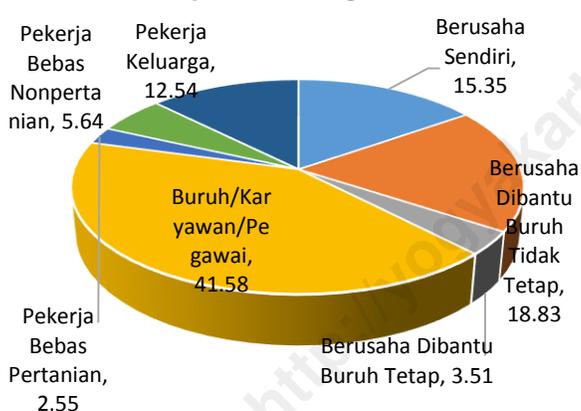


Sementara itu, penduduk yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan pada Februari 2017 mencapai 42,98 persen. Sedangkan proporsi pekerja dengan status berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap sebesar 18,19 persen. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap jumlahnya masih relatif kecil, yaitu hanya 4,90 persen. Pola ini tidak banyak berubah antara kondisi Februari dan Agustus 2016.

**Gambar 5.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2016**



**Gambar 5.c**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2016**



**Tabel 11.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Status Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	10,63	14,47	12,35
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	20,88	14,89	18,19
Berusaha dibantu buruh tetap	6,38	3,08	4,90
Buruh/karyawan	44,74	40,82	42,98
Pekerja bebas di pertanian	2,06	1,76	1,93
Pekerja bebas di non pertanian	9,88	1,41	6,08
Pekerja tak dibayar	5,43	23,57	13,57
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2017

Pada Februari 2017 penduduk laki-laki yang bekerja sebagai buruh/karyawan mencapai 506.951 orang (44,74 persen), sedang buruh/karyawan perempuan mencapai 376.705 orang (40,82 persen).

Penduduk laki-laki dan perempuan dengan status sebagai buruh/karyawan menduduki urutan tertinggi, penduduk laki-laki yang bekerja dengan status berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap jumlahnya menduduki urutan kedua dan keduanya mendominasi status pekerjaan laki-laki, sementara bagi perempuan urutan kedua sebagai pekerja tidak dibayar (23,57 persen) pada Februari 2017.

Persentase penduduk yang bekerja memenuhi jam kerja normal, yakni paling sedikit 35 jam selama seminggu, mencapai 68,61 persen pada Februari 2017. Sedangkan pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu mencapai 28,95 persen. Sisanya adalah mereka yang sudah bekerja tetapi selama seminggu terakhir referensi waktu pencacahan sementara sedang tidak bekerja.

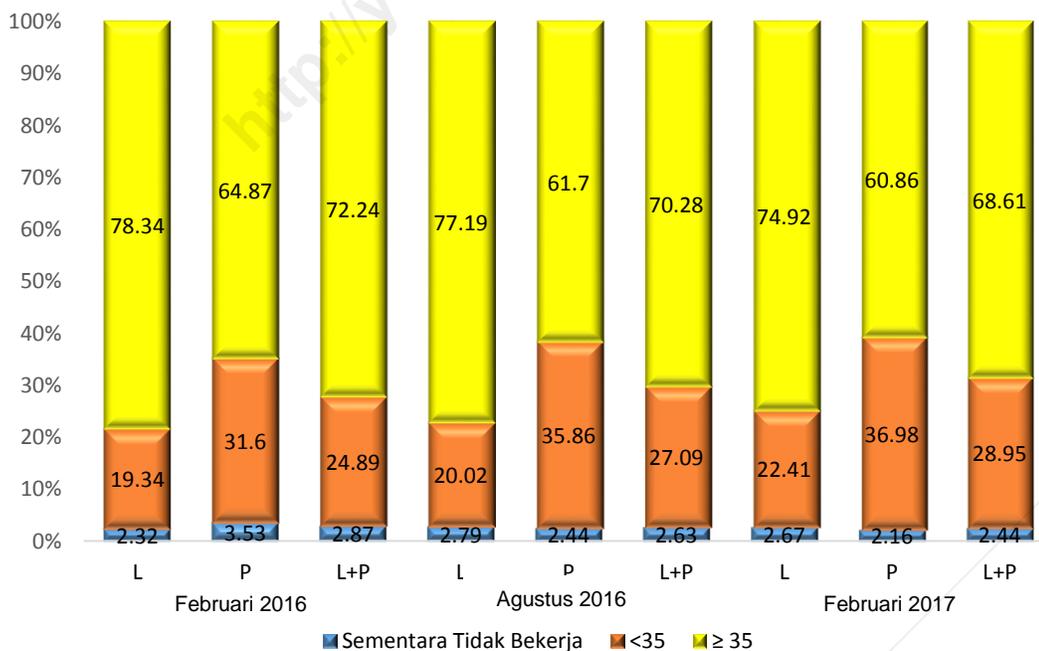
Gambar 6 pada Februari 2017 menunjukkan bahwa pekerja dengan jam kerja normal (paling sedikit 35 jam selama seminggu sebesar 68,61 persen, diikuti pekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam seminggu sebesar 28,95 persen dan sementara tidak bekerja sebesar 2,44 persen. Jika dilihat menurut jenis kelaminnya di antara penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, ternyata pekerja perempuan lebih banyak dibandingkan pekerja laki-laki dengan perbandingan 36,98 persen berbanding 22,41 persen.

**Tabel 11.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2016**

Status pekerjaan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	12,58	16,04	14,15	14,30	16,66	15,35
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	19,56	19,41	19,49	20,70	16,51	18,83
Berusaha dibantu buruh tetap	5,89	0,66	3,52	4,92	1,75	3,51
Buruh/karyawan	39,77	36,11	38,11	45,90	36,22	41,58
Pekerja bebas di pertanian	2,06	1,59	1,85	2,71	2,35	2,55
Pekerja bebas di non pertanian	14,35	3,85	9,59	7,86	2,87	5,64
Pekerja tak dibayar	5,79	22,34	13,29	3,61	23,64	12,54
<b>D.I. Yogyakarta</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Gambar 6.**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan**  
**Jenis Kelamin Februari 2016, Agustus 2016 dan Februari 2017**



Sumber: Sakernas 2016-2017

**Tabel 12.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari 2017**

Jenis Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0/1	7,30	10,65	8,81
2	2,68	1,01	1,93
3	5,91	6,96	6,38
4	15,02	21,66	18,00
5	5,39	13,77	9,15
6	22,45	22,31	22,39
7/8/9/X/00	41,25	23,64	33,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2017

Catatan :

- 0/1. Tenaga profesional 2. Tenaga kepemimpinan  
 3. Tenaga tata usaha 4. Tenaga usaha penjualan  
 5. Tenaga usaha jasa 6. Tenaga usaha pertanian  
 7/8/9/X/00. Tenaga produksi/lainnya

Sejalan dengan status pekerja yang mayoritas buruh/karyawan dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar, jenis pekerjaan pekerja didominasi oleh tenaga produksi dan lain-lain, yaitu sekitar 33,34 persen diikuti tenaga usaha pertanian sebesar 22,39 persen pada Februari 2017. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai tenaga usaha penjualan sebesar 18,00 persen diikuti tenaga usaha jasa sebesar 9,15 persen. Dua kategori pertama mencerminkan dominasi buruh/karyawan dalam pasar kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

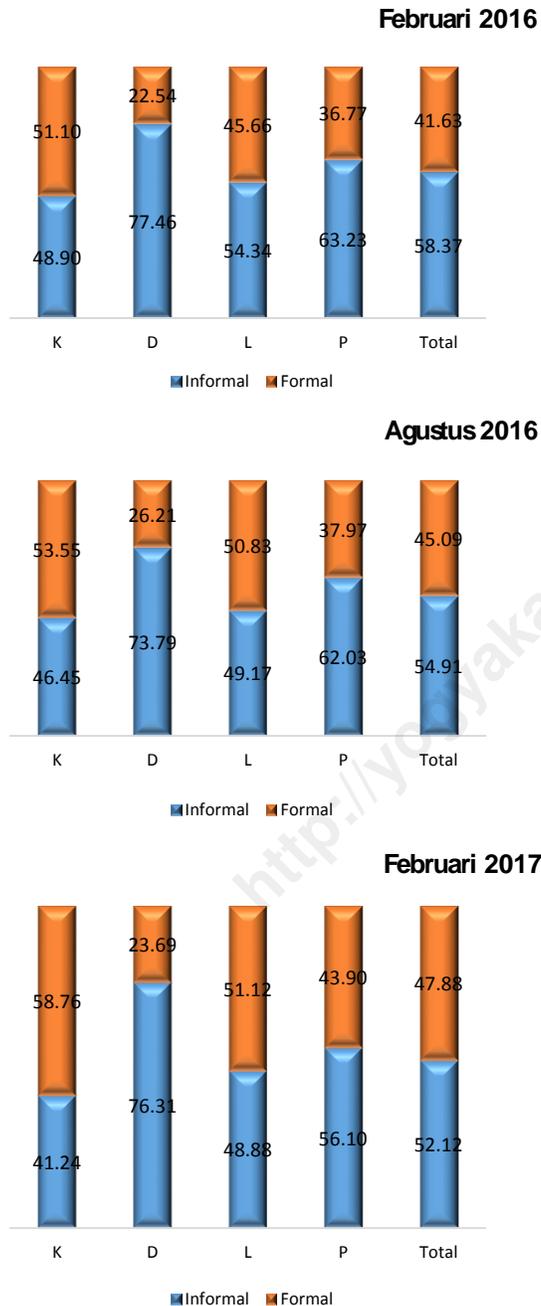
Jika dikaitkan dengan masalah pengarusutamaan gender (PUG), pekerja laki-laki tercatat lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan pada jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan, tenaga usaha pertanian, dan tenaga produksi/lainnya. Sementara pada jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, tenaga tata usaha, tenaga usaha penjualan, dan tenaga usaha jasa, perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan jenis pekerjaan yang sama.

**Tabel 12.b Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2016**

Jenis pekerjaan	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0/1	4.74	8.49	6.44	7.24	10.75	8.81
2	1.52	0.63	1.12	1.44	0.41	0.98
3	6.79	6.06	6.46	7.44	4.88	6.30
4	13.76	24.40	18.58	16.00	24.48	19.78
5	3.93	9.58	6.49	5.98	10.25	7.88
6	23.34	21.42	22.47	22.75	23.37	23.03
7/8/9/X/00	45.92	29.42	38.44	39.15	25.86	33.22
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Gambar 7.**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut**  
**Kegiatan Formal dan Informal**  
**Februari 2016, Agustus 2016 dan Februari 2017**



Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan bisa digunakan untuk melihat kegiatan formal dan informal. Dari tabulasi status pekerjaan akan terlihat apakah kegiatan yang dilakukan penduduk bekerja masuk kegiatan formal atau informal. Dari hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa lebih dari setengah penduduk yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta terlibat di kegiatan informal (52,12 persen atau 1,07 juta jiwa pada Februari 2017).

Tingginya keterlibatan penduduk pada kegiatan informal disebabkan oleh tingginya persentase penduduk dengan status pekerjaan sebagai pekerja keluarga sektor pertanian, serta mereka yang memiliki usaha tapi hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap. Selain itu, kegiatan informal non pertanian seperti sebagai tenaga penjualan dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap juga cukup dominan.

Untuk kegiatan informal akan lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi Februari 2017 menunjukkan bahwa bila kita bandingkan menurut jenis kelamin maka secara relatif perempuan yang bekerja di kegiatan informal pada Februari 2017 lebih banyak daripada laki-laki dengan perbandingan 56,10 berbanding 48,88 persen.

**Tabel 13.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut  
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Februari 2017

Kel. Umur	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	5,29	4,83	5,10
20 - 24	6,67	15,81	10,86
25 - 29	3,93	4,95	4,35
30 - 34	3,08	0,00	1,82
35 - 39	1,41	0,00	0,81
40 - 44	2,69	0,00	1,45
45 - 49	1,47	1,56	1,51
50 +	2,09	1,46	1,80
<b>Total</b>	<b>2,86</b>	<b>2,81</b>	<b>2,84</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

Pengangguran umur muda (15-24 tahun) merupakan salah satu masalah yang memerlukan kebijakan khusus di berbagai negara.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasa disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Pada Februari 2017 TPT laki-laki di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung lebih tinggi daripada perempuan, masing-masing sebesar 2,86 persen untuk laki-laki dan 1,90 persen untuk perempuan. Sedangkan TPT secara keseluruhan mencapai 2,84 persen.

TPT sangat menonjol pada kelompok usia muda, antara 15-24 tahun. TPT usia muda pada Februari 2017 sekitar 4-16 persen, atau jauh lebih tinggi dibanding TPT semua umur (provinsi). Pada Februari 2017 kelompok umur 20-24 tahun TPT perempuan jauh lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur 30-34 dan 50+ tahun TPT laki-laki lebih tinggi daripada TPT perempuan.

**Tabel 13.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Februari dan Agustus 2016

Kel. Umur	Februari 2016			Agustus 2016		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	20,81	0,00	13,24	31,79	0,00	20,53
20 - 24	19,39	9,48	14,47	12,35	8,37	10,41
25 - 29	6,17	4,58	5,51	5,39	0,00	3,27
30 - 34	1,58	2,03	1,78	5,03	1,83	3,64
35 - 39	2,01	0,00	1,19	3,86	0,00	2,19
40 - 44	0,00	0,00	0,00	0,00	2,06	0,84
45 - 49	0,00	0,00	0,00	0,00	1,84	0,82
50 +	0,48	0,64	0,55	0,00	0,49	0,23
<b>DIY</b>	<b>3,56</b>	<b>1,90</b>	<b>2,81</b>	<b>3,68</b>	<b>1,50</b>	<b>2,72</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2016

**Tabel 14.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	6,50	0,92	3,27
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	2,18	0,00	1,29
SLTA	3,42	5,76	4,32
Universitas	2,42	4,35	3,43
<b>DIY</b>	<b>2,86</b>	<b>2,81</b>	<b>2,84</b>

Sumber: Sakernas Februari 2017

**Tabel 14.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,00	0,00	0,00
SD	1,73	0,00	0,89
SLTP	4,17	1,64	3,00
SLTA	3,54	3,27	3,44
Universitas	7,27	3,79	5,56
<b>DIY</b>	<b>3,56</b>	<b>1,90</b>	<b>2,81</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016.

**Tabel 14.c**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2016

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	3,55	0,00	1,44
SD	0,77	0,97	0,87
SLTP	4,16	1,23	3,07
SLTA	4,97	2,10	3,92
PT	2,87	2,80	2,83
<b>DIY</b>	<b>3,68</b>	<b>1,50</b>	<b>2,72</b>

Sumber: Sakernas Agustus 2015.

**Tabel 15.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2017

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	6,07	0,00	3,27
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	0,79	1,91	1,29
SLTA	4,89	1,87	4,32
PT	3,34	4,21	3,43
<b>DIY</b>	<b>3,56</b>	<b>1,20</b>	<b>2,84</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pada Februari 2017, TPT yang tertinggi adalah lulusan perguruan tinggi sebesar 3,43 persen, dan terendah adalah tamat pendidikan SD sebesar 0,00 persen.

Pada Februari 2017 TPT tertinggi laki-laki mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 2,42 persen atau lebih rendah dibanding TPT perempuan dengan jenjang pendidikan yang sama sebesar 4,35 persen. TPT laki-laki terendah (0,00 persen) dengan pendidikan tamat SD, sedangkan TPT perempuan terendah (0,00 persen) pada tingkat SD-SLTP. Kondisi yang menarik perhatian lebih lanjut adalah penganggur dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3,43 persen berarti bahwa dari 100 angkatan kerja lulusan universitas sekitar 3 orang yang menganggur.

Penyebab fenomena ini terjadi kemungkinan karena rendahnya kualitas pendidikan kelompok usia 15-19 tahun sehingga sulit menangkap peluang kerja. Di sisi lain, bagi mereka yang berusia 20-24 tahun bisa saja berpendidikan tinggi, tetapi memilih menganggur karena menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya, atau karena kurangnya pengalaman kerja, terutama pada perempuan.

TPT daerah perkotaan tercatat lebih besar daripada perdesaan. Pada Februari 2017 TPT perkotaan dan perdesaan tercatat masing-masing sebesar 3,56 dan 1,20 persen. *Supply* tenaga kerja yang lebih tinggi di perkotaan, baik dari daerah perkotaan sendiri maupun kaum *urban*, turut berperan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, pengangguran di perkotaan cenderung lebih kentara dibandingkan di perdesaan.

Bagi mereka yang berusia 20-24 tahun termasuk yang berpendidikan tinggi, menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya

**Tabel 15.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,00	0,00	0,00
SD	2,06	0,00	0,89
SLTP	2,53	3,71	3,00
SLTA	3,78	2,11	3,44
PT	6,45	0,00	5,56
<b>DIY</b>	<b>3,54</b>	<b>1,32</b>	<b>2,81</b>

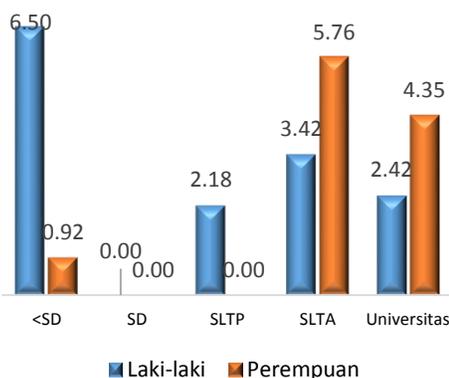
Sumber: Sakernas Februari 2016.

**Tabel 15.c**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2016

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	3,00	0,00	1,44
SD	0,82	0,93	0,87
SLTP	1,56	5,26	3,07
SLTA	3,72	4,62	3,92
PT	3,21	0,00	2,83
<b>DIY</b>	<b>2,79</b>	<b>2,55</b>	<b>2,72</b>

Sumber: Sakernas Agustus 2015.

**Gambar 8a.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2017



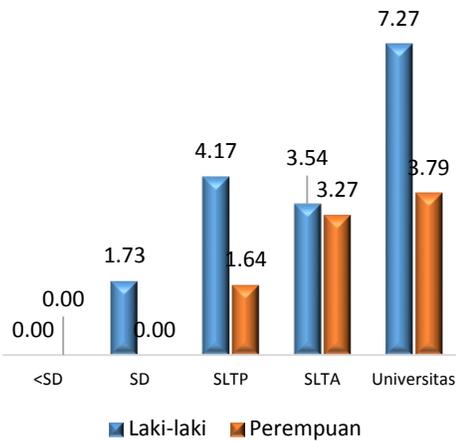
Seperti diketahui bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi di perdesaan cenderung pergi ke kota. Keterbatasan kesempatan kerja yang dianggap sesuai dengan pendidikan mereka di daerah perdesaan mendorong angkatan kerja perdesaan bermigrasi ke kota. Disisi lain, angkatan kerja di perkotaan cenderung memilih untuk menunggu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya.

Meskipun demikian, yang perlu diwaspadai adalah tingkat pengangguran dengan pendidikan tinggi di perdesaan yang menunjukkan angka cukup tinggi dan menduduki urutan tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya selama kurun waktu Februari-Agustus 2016. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah mereka masih bertahan di perdesaan menunggu mendapat pekerjaan atau karena sudah tidak terserap di perkotaan. Hanya saja hasil survei ini belum mencakup hal tersebut.

TPT tinggi di kalangan orang-orang berpendidikan menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan jenjang pendidikan tingkat tinggi.

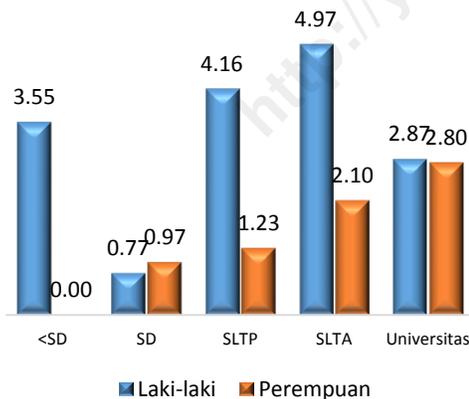
Kedua fenomena di atas menunjukkan adanya pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup dominan. Sebagai provinsi dengan predikat pusat pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta telah berupaya dengan baik meningkatkan kualitas SD. Akan tetapi tidak diimbangi dengan peluang/kesempatan kerja yang tersedia belum mampu menampung harapan pencari kerja atau penganggur masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan/keahlian yang dimiliki.

**Gambar 8b.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016



Periode Februari 2016-Februari 2017 terjadi perubahan struktur TPT pada semua jenjang pendidikan. Perubahan paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki di jenjang Universitas dari 7,27 persen pada Februari 2016 menjadi 2,42 persen pada Februari 2017, diikuti jenis kelamin laki-laki dijenjang pendidikan dibawah SD dari 0,00 persen pada Februari 2016 menjadi 6,50 persen pada Februari 2017.

**Gambar 8c.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2016



Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2016, TPT Februari 2017 mengalami perubahan di beberapa kategori jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Pada Februari 2017 TPT untuk tingkat pendidikan SLTA keatas lebih tinggi untuk jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini berbeda dengan kondisi Agustus 2016 dimana TPT laki-laki lebih tinggi dari TPT perempuan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTP ke bawah tidak mengalami perubahan struktur menurut jenis kelamin.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://yogyakarta.bps.go.id>



Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183  
Telp.(0274) 4342234 (Hunting) Fax. 4342230  
Email : bps3400@mailhost.bps.go.id Website:<http://yogyakarta.bps.go.id>